

Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Apotek Hidup Siswa MI Islamiyah Kaaffah

Salis Setiani*¹, Silvinatin Al-Masyithoh²

^{1,2} STAI Al-Akbar Surabaya, Indonesia

*e-mail: tsalissetiani@gmail.com ¹, Silvinamasithoh@gmail.com²

Abstrak

Rendahnya kesadaran siswa Madrasah Ibtidaiyah terhadap pelestarian lingkungan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), di tengah tersedianya lahan sekolah yang belum dimanfaatkan secara optimal, melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini di MI Islamiyah Kaaffah Lamongan. Kegiatan ini melibatkan 31 siswa dan bertujuan menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui pembuatan dan penanaman Apotek Hidup. Metode pelaksanaan disusun dalam empat tahap berkesinambungan selama satu bulan, yaitu pengenalan dan sosialisasi, praktik penanaman, perawatan dan pembiasaan karakter, serta pemanfaatan hasil dan evaluasi berupa pelatihan pengolahan panen TOGA menjadi minuman herbal seperti wedang jahe dan kunyit hangat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis, manfaat, dan cara perawatan TOGA, serta tumbuhnya tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian lingkungan, yang tampak dari inisiatif siswa merawat tanaman tanpa diminta dan meningkatnya keterlibatan menjaga kebersihan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa Program Apotek Hidup berpotensi menjadi media pembiasaan karakter peduli lingkungan yang aplikatif, dan dapat dipertimbangkan untuk direplikasi pada sekolah lain dengan evaluasi yang lebih terukur pada penerapan berikutnya.

Kata kunci: Apotek Hidup; Karakter Peduli Lingkungan ; Madrasah Ibtidaiyah; Pengabdian Masyarakat; Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Abstract

Low awareness among Islamic elementary school (Madrasah Ibtidaiyah) students of environmental conservation and the use of family medicinal plants (TOGA), amid unused school land, underlies this community service program at MI Islamiyah Kaaffah Lamongan. The program involved 31 students and aims to instill environmental-care character in students through establishing a living pharmacy (Apotek Hidup). It was implemented in four continuous stages over one month: introduction and socialization, planting practice, maintenance and character habituation, and utilization of results and evaluation, including training to process the TOGA harvest into herbal drinks such as warm ginger and turmeric beverages. The results show improved student understanding of the types, benefits, and care of TOGA, along with growing responsibility, discipline, cooperation, and environmental concern, evidenced by students' initiative in caring for the plants without being asked and increased involvement in keeping the school clean. These findings indicate that the Apotek Hidup program has potential as an applicable medium for habituating environmental-care character and may be considered for replication in other schools, with more measurable evaluation in future implementation.

Keywords: Living Pharmacy; Environmental Care Character; Islamic Elementary School; Community Service; Family Medicinal Plants

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan menuntut adanya upaya preventif melalui jalur pendidikan formal, mengingat sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung siswa dengan alam, seperti pembuatan dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) dalam bentuk apotek hidup di lingkungan sekolah, sebagai media pembiasaan karakter yang aplikatif dan berkelanjutan (Adi et al., 2024).

Kondisi tersebut tampak pula di lingkungan MI Islamiyah Kaaffah Lamongan. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini memiliki lahan kosong yang cukup luas namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan yang bernilai edukatif maupun ekologis. Observasi awal juga menunjukkan masih ditemukan sampah-sampah polibek yang sudah lama dibiarkan di area lahan kosong, sebagian siswa jarang terlibat aktif menjaga kebersihan lingkungan tersebut, dan belum ada kegiatan rutin yang memanfaatkan lahan tersebut untuk pembelajaran. Kondisi ini, sejalan dengan temuan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga masih tergolong rendah (Atika Nur et al., 2023). Minimnya edukasi mengenai apotek hidup di lingkungan sekolah turut memperkuat rendahnya pemahaman siswa mengenai jenis, manfaat, dan cara pengolahan tanaman obat yang sesungguhnya mudah ditemukan di sekitar mereka. Kesenjangan antara ketersediaan lahan dan minimnya pemanfaatannya ini menjadi peluang sekaligus kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan melibatkan siswa secara langsung.

Beberapa kajian terdahulu mendukung urgensi program tersebut. Studi pada siswa kelas V sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan menanam tanaman TOGA secara signifikan meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap peduli lingkungan peserta didik, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan sekolah (Arta & Bestari, 2026). Temuan senada dilaporkan pada program apotek hidup sekolah yang melibatkan siswa dalam sosialisasi, praktik penanaman, hingga pengenalan produk olahan sederhana dari TOGA, yang terbukti meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tanaman obat keluarga (Aslamiah et al., 2017). Selain berdampak pada aspek pengetahuan, kegiatan pemberdayaan siswa melalui penanaman TOGA juga terbukti menumbuhkan kepedulian terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar (Arta & Bestari, 2026). Adapun penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan secara umum turut berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa jenjang pendidikan dasar (Adi et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut berhenti pada tahap penanaman dan sosialisasi awal tanpa disertai mekanisme keberlanjutan yang terstruktur. Program ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena dirancang sebagai rangkaian berkesinambungan selama satu bulan penuh, meliputi: (1) penanaman TOGA secara langsung oleh siswa, (2) piket perawatan terjadwal yang melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara berulang, (3) pengolahan hasil panen menjadi produk minuman herbal, serta (4) proses pembentukan kebiasaan (habitiasi) karakter peduli lingkungan yang dipantau sepanjang kegiatan berlangsung bukan sekedar kegiatan penanaman satu kali yang berhenti pada aspek pengetahuan. Hasil-hasil kajian tersebut memperkuat dasar pemikiran bahwa program apotek hidup berpotensi menjadi media efektif dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa MI Islamiyah Kaaffah Lamongan melalui pembuatan dan penanaman apotek hidup di area sekolah, yang disertai edukasi mengenai jenis, manfaat, dan cara perawatan tanaman obat keluarga. Keberhasilan penanaman karakter tersebut diamati melalui indikator perilaku yang konkret, yaitu: tanggung jawab (siswa melaksanakan piket perawatan tanaman sesuai jadwal tanpa diingatkan), kedisiplinan (kehadiran tepat waktu pada setiap sesi perawatan terjadwal), kerja sama (pembagian tugas dalam kelompok saat menanam dan merawat TOGA), dan kepedulian lingkungan (inisiatif menjaga kebersihan area sekolah dan menegur teman yang membuang sampah sembarangan). Melalui kegiatan yang bersifat aplikatif ini, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai TOGA, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penanaman, perawatan, hingga pemanfaatan hasil tanaman, sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan sejak usia sekolah dasar.

Kegiatan ini juga diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong di lingkungan sekolah menjadi ruang belajar yang produktif serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Hayati et al., 2023). Dengan demikian, program apotek hidup tidak hanya menjadi sarana edukasi tentang tanaman obat keluarga, tetapi juga menjadi wahana pembiasaan karakter peduli lingkungan yang diharapkan memberi dampak jangka

panjang, baik bagi siswa maupun warga sekolah MI Islamiyah Kaaffah Lamongan secara keseluruhan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI Islamiyah Kaaffah, Lamongan, dengan mitra berupa siswa dan guru pada jenjang pendidikan dasar. Kegiatan ini melibatkan 31 siswa kelas III-V dengan rentang usia 9-11 tahun, didampingi oleh 5 guru pendamping, serta dilaksanakan selama 1 bulan pada 1 Agustus hingga 31 Agustus 2026. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah tersedianya lahan sekolah yang belum dimanfaatkan secara optimal (Febriyanto, 2025). Ditengah masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), serta minimnya edukasi mengenai apotek hidup di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi peluang bagi tim pelaksana untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan sejak usia dini melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan melibatkan siswa secara langsung. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana menawarkan solusi berupa pembuatan dan penanaman Apotek Hidup di area sekolah yang diintegrasikan dengan edukasi dan pembiasaan karakter peduli lingkungan pada siswa (Indrayanti, 2024). Metode pelaksanaan disusun dalam empat tahapan yang dilaksanakan secara berkesinambungan selama satu bulan, yaitu tahap pengenalan dan sosialisasi, tahap praktik penanaman, tahap perawatan dan pembiasaan karakter, serta tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut dirancang secara berjenjang agar pemahaman siswa terhadap pelestarian lingkungan tumbuh secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep hingga penerapannya dalam bentuk sikap dan kebiasaan sehari-hari.

Tahap pertama, pengenalan dan sosialisasi, diawali dengan pemberian pemahaman kepada siswa mengenai konsep peduli lingkungan dan pengenalan apotek hidup melalui metode cerita bergambar dan video sederhana agar mudah dipahami oleh siswa madrasah ibtidaiyah (Oktarina & Nisa, 2021). Pada tahap ini siswa juga diperkenalkan pada berbagai jenis tanaman obat keluarga, seperti jahe, kunyit, sereh, lidah buaya, dan kumis kucing, beserta manfaatnya bagi kesehatan. Tim pelaksana bersama pihak sekolah melakukan survei lahan untuk menentukan lokasi penanaman yang sesuai, dan siswa dibagi ke dalam 5 kelompok kerja berdasarkan kelas, masing-masing beranggotakan sekitar 6-7 siswa, agar pelaksanaan kegiatan pada tahap berikutnya berjalan lebih terorganisir.

Tahap kedua adalah praktik penanaman, yang dimulai dengan kerja bakti bersama siswa untuk mengolah lahan dan membuat bedengan atau menyiapkan polybag sebagai media tanam. Siswa selanjutnya dilibatkan secara langsung dalam menanam sebanyak 50 bibit TOGA, meliputi jahe(10 Polybag), kunyit(10), sereh(10), lidah buaya(10), dan kumis kucing(10), didampingi tim pelaksana, disertai edukasi mengenai cara menanam yang benar, meliputi pengaturan jarak tanam, kedalaman lubang tanam, dan pemilihan media tanam yang sesuai. Sebagai penguat media edukasi visual, dibuat pula papan nama atau label pada setiap jenis tanaman sehingga siswa dapat mengenali dan mengingat nama serta manfaat tanaman yang mereka rawat (Bobo et al., 2024).

Tahap ketiga difokuskan pada perawatan tanaman sekaligus pembiasaan karakter pada siswa (Wulaningsih et al., 2024). Pada tahap ini disusun jadwal piket 3x seminggu selama 4 minggu bagi siswa untuk menyiram dan merawat tanaman sebagai upaya menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Perubahan perilaku siswa diamati menggunakan lembar observasi harian dengan indikator: (1) pelaksanaan piket sesuai jadwal, (2) inisiatif merawat tanaman tanpa diminta, (3) kerja sama dalam kelompok saat menanam/merawat, dan (4) kepedulian menjaga kebersihan area sekolah di luar jadwal piket. setiap indikator dinilai menggunakan skala BT (Belum Terlihat) – MT (Mulai Terlihat) – MB (Mulai Berkembang) – SM (Sudah Membudaya), yang diisi oleh tim pelaksana dan guru pendamping setiap minggu selama 4 minggu masa pengamatan. Kondisi awal siswa sebelum kegiatan (berdasarkan observasi awal pada bagian Pendahuluan) digunakan sebagai titik pembanding untuk melihat perkembangan pada setiap indikator dari minggu ke minggu. Siswa juga diberi edukasi mengenai manfaat masing-masing tanaman, misalnya jahe untuk mengatasi masuk angin dan kunyit sebagai antiinflamasi alami. Untuk

menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman siswa, diselenggarakan pula lomba menggambar dan mewarnai bertema lingkungan dan tanaman obat, serta sesi diskusi dan tanya jawab mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekolah.

Tahap keempat, pemanfaatan hasil dan evaluasi, Pada tahap ini, siswa diajak mempraktikkan pengolahan minuman herbal seperti wedang jahe dan kunyit hangat menggunakan bahan jahe dan kunyit yang disediakan secara terpisah oleh tim pelaksana, mengingat kedua tanaman tersebut membutuhkan waktu tumbuh 4–10 bulan sehingga belum dapat dipanen dari hasil tanam siswa dalam periode program satu bulan. Sementara itu, tanaman yang benar-benar ditanam, dirawat, dan dapat diamati pertumbuhannya secara langsung oleh siswa selama program adalah TOGA berumur pendek seperti sereh dan kumis kucing yang menjadi objek utama piket perawatan dan pengamatan indikator karakter pada tahap ketiga. Dengan demikian, pelatihan pengolahan wedang jahe dan kunyit berfungsi sebagai penguatan edukasi keterampilan pengolahan TOGA secara umum, sedangkan capaian penanaman karakter (tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian lingkungan) tetap diukur dari proses menanam dan merawat tanaman yang benar-benar tumbuh selama program berlangsung (Zuriatni et al., 2025). Kegiatan dilanjutkan dengan pameran mini hasil apotek hidup, di mana siswa mempresentasikan tanaman yang telah mereka rawat selama program berlangsung. Pada tahap akhir ini dilakukan pula evaluasi dan refleksi bersama siswa, dengan membandingkan hasil skor observasi (BT–MT–MB–SM) pada minggu terakhir terhadap kondisi awal, untuk mengukur perubahan sikap dan kebiasaan peduli lingkungan yang terbentuk selama kegiatan, serta dokumentasi menyeluruh sebagai bahan penyusunan artikel jurnal pengabdian masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan metode ini juga didukung oleh kerja sama aktif antara tim pelaksana, guru, dan pihak manajemen sekolah, baik dalam penyediaan lahan, waktu pelaksanaan, maupun pendampingan siswa pada setiap tahapan. Setiap tahapan kegiatan dirancang saling berkesinambungan dan diarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter, yaitu tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan kedisiplinan, sehingga program Apotek Hidup ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa MI Islamiyah Kaaffah Lamongan sejak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya merupakan upaya menyebarluaskan ilmu pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku yang bernilai tambah bagi masyarakat sasaran (Maulida, 2025). Program Apotek Hidup yang dilaksanakan di MI Islamiyah Kaaffah Lamongan menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang secara bertahap mampu memberikan perubahan nyata, baik pada aspek pengetahuan maupun sikap siswa terhadap lingkungan, dalam rentang waktu pelaksanaan satu bulan. Perubahan tersebut diharapkan tidak hanya berdampak jangka pendek selama program berlangsung, tetapi juga berkelanjutan sebagai kebiasaan siswa maupun budaya sekolah dalam jangka Panjang (Mukaromah et al., 2025). Dari total 31 siswa yang terlibat dalam kegiatan ini, tercatat 31 siswa (100%) berpartisipasi aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dihitung berdasarkan rekap kehadiran piket yang menunjukkan tingkat kehadiran 100% pada keempat minggu pelaksanaan serta lembar observasi sikap mingguan (Tabel 2), menunjukkan pola keterlibatan afektif yang kuat.

Ketercapaian program ini dapat dilihat dari indikator dan tolok ukur pada setiap tahap pelaksanaan sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pada tahap pengenalan dan sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti edukasi melalui cerita bergambar dan video, ditandai dengan kemampuan siswa menyebutkan kembali jenis dan manfaat tanaman obat keluarga yang telah dikenalkan, seperti jahe, kunyit, sereh, lidah buaya, dan kumis kucing. Survei lahan dan pembentukan kelompok kerja pada tahap ini juga berhasil menentukan lokasi tanam yang representatif serta struktur kerja yang jelas untuk tahap berikutnya, sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 1.

Pada tahap praktik penanaman, seluruh siswa dalam kelompok kerja terlibat langsung mengolah lahan/polybag dan menanam bibit TOGA sesuai arahan tim pelaksana (Gambar 2).

Keterlibatan langsung ini menjadi indikator keberhasilan tahap kedua, karena siswa tidak hanya memahami teori penanaman, tetapi juga mempraktikkannya secara mandiri, meliputi pengaturan jarak dan kedalaman lubang tanam yang benar. Pemasangan label nama pada setiap jenis tanaman turut memperkuat proses pembelajaran, sebab siswa dapat terus mengasosiasikan nama dan manfaat tanaman meski program telah berakhir.

Tahap perawatan dan pembiasaan karakter menunjukkan hasil yang paling menonjol dari sisi pembentukan sikap. Jadwal piket harian yang disusun berhasil menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam menyiram dan merawat tanaman secara konsisten. Lomba menggambar dan mewarnai bertema lingkungan, serta sesi diskusi dan tanya jawab, turut meningkatkan pemahaman siswa mengenai manfaat tanaman obat, misalnya jahe untuk mengatasi masuk angin dan kunyit sebagai antiinflamasi alami, sekaligus menumbuhkan kreativitas dan keterampilan komunikasi siswa.

Ketercapaian program secara keseluruhan paling nyata terlihat pada tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi (Nurcholis et al., 2025). Pelatihan pengolahan sederhana hasil panen menjadi minuman herbal, seperti wedang jahe dan kunyit hangat, memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai nilai guna tanaman obat keluarga, dengan produk minuman herbal yang dihasilkan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Perlu ditegaskan bahwa bahan jahe dan kunyit yang diolah pada Gambar 3 disediakan secara terpisah oleh tim pelaksana, bukan berasal dari hasil panen tanaman program, mengingat kedua tanaman tersebut membutuhkan waktu tumbuh 4–10 bulan sehingga belum dapat dipanen dalam periode pelaksanaan satu bulan. Adapun tanaman yang benar-benar ditanam, dirawat, dan dapat diamati pertumbuhannya secara langsung oleh siswa selama program adalah TOGA berumur pendek seperti sereh dan kumis kucing, yang menjadi objek utama piket perawatan dan pengukuran indikator karakter pada Tabel 2. Pameran mini yang diselenggarakan menjadi ajang bagi siswa untuk mempresentasikan tanaman yang telah mereka rawat, sekaligus menjadi bentuk evaluasi partisipatif terhadap pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dan refleksi bersama siswa pada tahap ini mengindikasikan adanya perubahan sikap peduli lingkungan yang lebih baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan, ditunjukkan antara lain melalui peningkatan jumlah siswa pada kategori Mulai Berkembang–Sudah Membudaya (MB–SM) untuk indikator inisiatif merawat tanaman tanpa diminta, dari 10 siswa (32,3%) pada minggu pertama menjadi 31 siswa (100%) pada minggu keempat, serta pada indikator kepedulian menjaga kebersihan area sekolah di luar jadwal piket, dari 10 siswa (32,3%) pada minggu pertama menjadi 31 siswa (100%) pada minggu keempat (Tabel 2).

Tabel dan Gambar



Gambar 1. *Pengenalan dan Sosialisasi*



(a)



(b)

Gambar 2. *Praktik Penanaman* (a) Pembagian Polibek (b) Menanam bibit TOGA

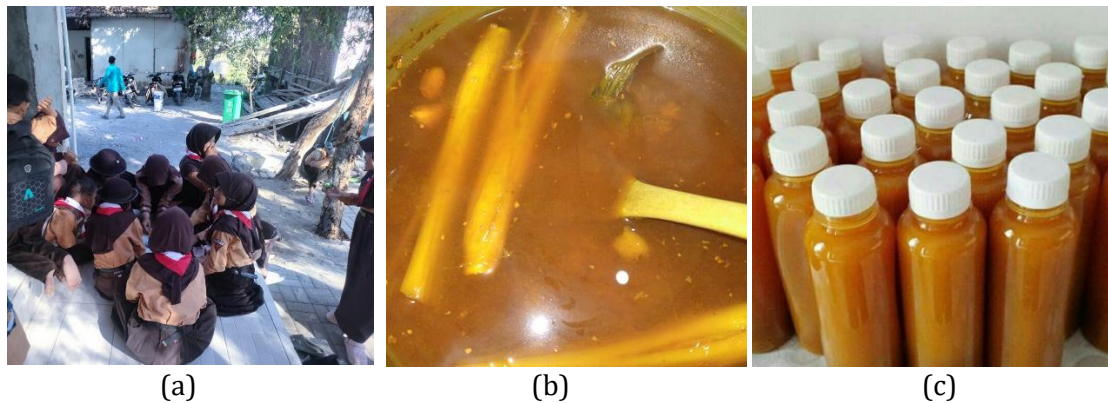
Tabel 1. Pelaksanaan 4 tahap/pekan

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Output/Hasil
1. Pengenalan dan Sosialisasi	Edukasi peduli lingkungan & pengenalan TOGA melalui cerita bergambar/video; survei lahan; pembentukan kelompok kerja	Menumbuhkan pemahaman dasar siswa tentang lingkungan dan apotek hidup	Siswa memahami konsep TOGA; lokasi tanam ditentukan; kelompok kerja terbentuk; 31/31 siswa (100%) tercatat aktif berpartisipasi
2. Praktik Penanaman	Kerja bakti olah lahan/polybag, penanaman bibit TOGA, edukasi teknik tanam, pembuatan label tanaman	Melibatkan siswa langsung dalam praktik penanaman yang benar	Lahan/apotek hidup tertanam; label identitas tanaman terpasang
3. Perawatan dan Pembiasaan Karakter	Piket harian menyiram tanaman, edukasi manfaat tanaman, lomba menggambar/mewarnai, diskusi tanya jawab	Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan cinta lingkungan	Tanaman terawat rutin; kreativitas siswa berkembang; pemahaman manfaat tanaman meningkat (rincian kuantitatif pada Tabel 2)
4. Pemanfaatan Hasil dan Evaluasi	Pelatihan olah hasil panen jadi minuman herbal, pameran mini, evaluasi & refleksi, dokumentasi	Mengukur dampak program dan memanfaatkan hasil secara nyata	Produk minuman herbal; presentasi siswa; data evaluasi untuk artikel jurnal

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Siswa pada Kategori Mulai Berkembang–Sudah Membudaya (MB–SM) Setiap Indikator Karakter, Minggu ke-1 vs Minggu ke-4 (n = 31 siswa)

Indikator Karakter	Kategori MB–SM Minggu ke-1 (n/31, %)	Kategori MB–SM Minggu ke-4 (n/31, %)	Peningkatan (Δn)
1. Pelaksanaan piket sesuai jadwal (tanggung jawab & kedisiplinan)	10/31 (32,3%)	31/31 (100%)	+21
2. Inisiatif merawat tanaman tanpa diminta	10/31 (32,3%)	31/31 (100%)	+21
3. Kerja sama dalam kelompok saat menanam/merawat	0/31 (0,0%)	31/31 (100%)	+31
4. Kepedulian menjaga kebersihan area sekolah di luar jadwal piket	10/31 (32,3%)	31/31 (100%)	+21

Keterangan: skor dinilai dengan skala BT (Belum Terlihat)–MT (Mulai Terlihat)–MB (Mulai Berkembang)–SM (Sudah Membudaya) oleh tim pelaksana dan guru pendamping setiap minggu; angka pada tabel menunjukkan jumlah siswa yang berada pada kategori MB atau SM (dianggap telah memenuhi indikator) dari total 31 siswa. Indikator 1--4 pada tabel ini berturut-turut merujuk pada aspek Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Sama, dan Santun pada Lembar Observasi Sikap mingguan yang diisi wali kelas/guru pendamping; kehadiran piket (Rekap Piket) tercatat 100% (31/31 siswa) pada setiap minggu selama 4 minggu pelaksanaan.



Gambar 3. Hasil Pengolahan tanaman TOGA (a) Proses Pengolahan bersama siswa/I (b) Mengolah menjadi minuman herbal (c) Hasil Pengolahan tanaman TOGA

Rangkuman pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap tahapan kegiatan memiliki keterkaitan yang berkesinambungan antara kegiatan, tujuan, dan output/hasil yang dicapai, sehingga proses pembentukan karakter peduli lingkungan berlangsung secara bertahap dan terukur dengan data kuantitatif perubahan pada setiap indikator karakter disajikan pada Tabel 2. Keunggulan utama program ini terletak pada pendekatan aplikatif yang melibatkan siswa secara langsung di setiap tahap, mulai dari pengenalan konsep hingga pemanfaatan hasil, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam bentuk sikap dan kebiasaan sehari-hari, sejalan dengan temuan bahwa kegiatan menanam TOGA secara aplikatif efektif meningkatkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan peserta didik. Program ini juga sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam sosialisasi, praktik penanaman, dan pengenalan produk olahan sederhana TOGA terbukti meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tanaman obat keluarga, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada jenjang pendidikan dasar.

Di samping keunggulan tersebut, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah tantangan. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat, yaitu satu bulan, membuat proses pembiasaan karakter belum sepenuhnya matang dan masih membutuhkan pendampingan lanjutan agar kebiasaan piket dan kepedulian terhadap tanaman tetap berjalan setelah program berakhir. Keterbatasan lahan dan ketergantungan pertumbuhan tanaman pada kondisi cuaca turut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan apotek hidup. Selain itu, keberhasilan program masih cukup bergantung pada pendampingan intensif dari tim pelaksana, sehingga keberlanjutannya ke depan perlu didukung oleh komitmen pihak sekolah dalam mengelola apotek hidup secara mandiri. Dengan demikian, data perubahan sikap yang diperoleh dalam kegiatan ini mencerminkan indikasi awal pembentukan karakter peduli lingkungan dalam jangka pendek (satu bulan), dan belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan telah terbentuknya kebiasaan (habit) yang stabil secara jangka panjang; diperlukan pemantauan lanjutan dalam periode yang lebih panjang untuk memastikan keberlanjutan perilaku tersebut setelah program berakhir.

Peluang pengembangan program ke depan terbuka cukup luas, di antaranya perluasan jenis tanaman obat keluarga yang ditanam, pengembangan variasi produk olahan TOGA yang lebih beragam, serta penguatan kerja sama dengan pihak Puskesmas atau dinas terkait untuk mendukung edukasi kesehatan berbasis tanaman obat. Replikasi program serupa pada sekolah lain di sekitar MI Islamiyah Kaaffah Lamongan juga berpotensi memperluas dampak positif program ini terhadap penguatan karakter peduli lingkungan pada siswa madrasah ibtidaiyah secara lebih luas (Nurul et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Program Apotek Hidup yang dilaksanakan di MI Islamiyah Kaaffah Lamongan melalui empat tahapan berkesinambungan selama satu bulan berhasil melibatkan seluruh siswa (31 dari 31 siswa) secara aktif dalam kegiatan pengenalan dan sosialisasi tanaman obat keluarga (TOGA), praktik penanaman, pelaksanaan piket perawatan tanaman, serta pengolahan hasil panen menjadi produk minuman herbal sederhana. Keterlibatan langsung siswa pada setiap tahap tersebut, yang tercermin dari tingkat kehadiran piket dan partisipasi kegiatan yang konsisten tinggi, menjadi kekuatan utama program dalam menumbuhkan tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Data perubahan sikap yang dihimpun dalam kurun waktu satu bulan ini masih bersifat indikasi awal dan belum memadai untuk menyimpulkan bahwa program telah sepenuhnya efektif membentuk karakter peduli lingkungan yang stabil dan bertahan dalam jangka panjang; diperlukan pengukuran dan pengamatan lanjutan untuk memastikan hal tersebut. Keunggulan program ini terletak pada pendekatan aplikatif yang melibatkan siswa secara langsung di setiap tahap, meskipun durasi pelaksanaan yang singkat dan ketergantungan pada pendampingan tim pelaksana menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutannya. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, direkomendasikan adanya pemantauan terhadap perilaku peduli lingkungan siswa setelah program berakhir serta pengalihan pengelolaan jadwal piket perawatan TOGA kepada pihak guru/sekolah secara mandiri. Selain itu, pengembangan ke depan dapat diarahkan pada penambahan variasi tanaman obat keluarga dan produk olahan TOGA, penguatan kerja sama lintas sektor, serta replikasi program pada sekolah-sekolah lain agar dampaknya terhadap penguatan kepedulian lingkungan pada siswa madrasah ibtidaiyah dapat dirasakan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MI Islamiyah Kaaffah Lamongan atas izin, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam program Apotek Hidup ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STAI Al-Akbar Surabaya atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. P., Mashudi, M., Fauziah, N. N., & Minasyan, S. (2024). The Implementation of Environment-Based Madrasah Culture in Islamic Religious Education Learning to Develop Students' Character. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 85-94.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.10999>
- Arta, D. G. S., & Bestari, N. M. P. (2026). Sosialisasi dan penanaman tanaman obat keluarga (Toga) di SD Negeri 10 Pemecutan Kec. Denpasar Barat Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 181-193. <https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i1.5871>
- Nur, A. T. I. K. A., Hayati, M., Widiyanto, B., Sabila, A. N., Nihayah, A. M., & Nisa, L. (2023). Pembudidayaan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam program kampus mengajar batch V. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 120-132.
<https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v1i3.319>
- Febriyanto, E. Y. (2025). Implementasi program pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 137-144. <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i2.478>
- Hayati, M., Atika, N., Sabilla, A., & Widiyanto, B. (2023). Cultivation Of Family Medicinal Plants (Toga) In The Campus Teaching Program Batch V At Sdn Sitanggal 04 Brebes. *Asean Journal Of Empowering Community Учредители: Universitas Pancasakti*, 3(2), 17-32..
<https://doi.org/10.24905/ajecom/vol3issue2.62>

- Indrayanti, Ni L. P. N. M. (2024). Edukasi dan pemanfaatan penanaman toga ceria sebagai apotek hidup di lingkungan sekolah SD N 1 Demulih. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 83–98. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.789>
- Maulida, N. (2025). Fostering students' environmental awareness through the family medicinal plants (Toga) program. *Journal of Educational Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.58218/jes.v3i3.1985>
- Mukaromah, N., Suadi, S., & Maso, W. (2025). Evaluating an environment-based learning model oriented towards ESD to foster environmental care character in Madrasah Ibtidaiyah students. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 61–78. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v8i1.3514>
- Nurcholis, M., Safira, F. D., Gusman, C. S., Jannah, N. A. R., Tatiana, S. A. P., Nabila, A., ... & Prasetyo, P. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Melalui Pembuatan TOGA Spot dan Pengelolaan Produk Olahan di Desa Pace. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(3), 810-819. <https://doi.org/10.63447/jpni.v6i3.1618>
- Nurul, I., Rifka, R. A., Dwiyana, P., Baiq, U. I., Lalu, E. Z., Winardi, M., & Zalia, M (2024). Implementation of the living pharmacy program as an effort to educate health and preserve the environment. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(1), 54–58. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i1.401>
- Oktarina, E., & Nisa, A. F. (2021). Development of environmental care-based curriculum in improving character education in elementary schools. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 126–130. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3713>
- Wulaningsih, R. D., Miarsyah, M., & Purwanto, A. (2024). Medicinal plants in schoolyards as learning resources. In *AIP Conference Proceedings* (p. 050026). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/5.0185140>
- Zuriatni, I., Hati, I. P., Gusfian, M., Sabrina, N. N., & Putri, M. Z. (2025). Optimalisasi pemanfaatan lahan kosong melalui penanaman TOGA (tanaman obat keluarga) di SDN 31 Mataram. *Dedikasi Cendekia: Warta Pengabdian Pendidikan*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.66653/dedikasicendekia.v2i1.31>
- Bobo-Pinilla, J., Marcos-Walias, J., Delgado Iglesias, J., & Reinoso Tapia, R. (2024). Overcoming plant blindness: are the future teachers ready? *Journal of Biological Education*, 58(5), 1466–1480. <https://doi.org/10.1080/00219266.2023.2255197>

Halaman ini dikosongkan